

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen sebagai Moderator Hubungan Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Wahyu Prasetya¹, Deni Pratama Sari²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta
e-mail: wahyu.prasetyo@ukrida.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh moderasi ukuran dewan komisaris independen pada hubungan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Alasan yang melatar belakangi adalah bahwa mengkaji ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor penentu menentukan CSR tidak cukup. Sehingga dalam membahas ukuran perusahaan terhadap CSR perlu juga mempertimbangkan variabel lainnya seperti ukuran komisaris independen. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan disektor sektor kimia, sektor semen, sektor keramik, sektor pakan ternak, sektor otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Dari analisis data diketahui bahwa ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, terdapat bukti bahwa ukuran dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris Independen dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Abstract

This study aims to determine the moderating effect of the size of the independent board of commissioners on the relationship between firm size and corporate social responsibility activities. The reason behind this is that examining company size as one of the determining factors in determining CSR is not enough. So in discussing the size of the company on CSR it is necessary to also consider other variables such as the size of the independent commissioner. This study uses a sample of companies in the chemical sector, cement sector, ceramics sector, animal feed sector, automotive sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2018 period. From the data analysis, it is known that the size of the company and the size of the independent board of commissioners have a positive effect on the disclosure of corporate social responsibility. In addition, there is evidence that the size of the independent board of commissioners is able to moderate the effect of firm size on the disclosure of corporate social responsibility.

Keywords: Company Size, Independent Board of Commissioners Size and Corporate Social Responsibility Disclosure.

PENDAHULUAN

Kegiatan Corporate Sosial responsibility merupakan cara perusahaan agar dapat diterima oleh masyarakat luas. Perusahaan tidak hanya memikirkan laba, tapi memperhatikan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat seperti segi ekonomi maupun segi sosial lingkungan guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.. Dari kegiatan ini perusahaan diharapkan dapat diterima oleh masyarakat sehingga berdampak pada keberlangsungannya di masa yang akan datang.

Undang-undang No. 25 Tahun 2007 mengenai investasi dalam bentuk modal saham,

15 bagian b, pasal 17, dan pasal 34 mewajibkan adanya kegiatan Corporate Sosial responsibility. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa barang siapa yang berinvestasi diwajibkan untuk terlibat dalam tanggung jawab sosial perusahaan.

Kegiatan operasi perusahaan dapat memiliki dampak positif maupun negatif. Jika dilihat dari sisi positif perusahaan telah menyediakan berbagai produk baik barang maupun jasa. Dinilai dari sisi negatif perusahaan bisa berdampak terhadap lingkungan seperti masalah pada limbah, polusi, keamanan serta tenaga kerja yang berkaitan langsung dalam proses kegiatan operasional perusahaan.

Kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat terlihat dari tingkat pengungkapannya. Bagi perusahaan pengungkapan CSR bisa menunjukkan ke public mengenai kontribusi yang telah diberikan terhadap lingkungan dan sosial yang berdampak pada peningkatan reputasinya di mata masyarakat luas.

Meskipun wajib namun kegiatan Corporate Sosial Responsibility pada kenyataannya masih banyak perusahaan-perusahaan yang tidak melaksanakannya dengan optimal seperti yang diamanatkan dalam undang-undang. Banyaknya kasus-kasus pencemaran lingkungan di Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *corporate social responsibility* ini masih lemah.

Pada umumnya tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagian besar terkait dengan perusahaan besar. Mereka lebih terkenal dan dengan demikian menarik lebih banyak perhatian media dan mereka secara khusus peduli untuk melindungi dan meningkatkan reputasi mereka di mata publik yang lebih luas serta pemangku kepentingan utama. Mereka juga seringkali memiliki sumber daya yang lebih baik dan lebih mampu untuk berinvestasi dalam CSR.

Ada banyak definisi CSR. Namun, pada dasarnya, CSR mengacu pada kewajiban perusahaan kepada masyarakat atau, lebih khusus lagi, pemangku kepentingan perusahaan—mereka yang terpengaruh oleh kebijakan dan praktik perusahaan. Definisi yang disebarluaskan secara luas menekankan bahwa CSR bersifat sukarela, melampaui apa yang diwajibkan oleh undang-undang, dan merupakan bagian integral dari bisnis: ini adalah “sebuah konsep di mana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan pemangku kepentingan. atas dasar sukarela. Ini tentang perusahaan yang memutuskan untuk melampaui persyaratan dan kewajiban hukum minimum yang berasal dari kesepakatan bersama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.” Ini adalah definisi baru-baru ini, tetapi ini bukan ide baru.

Gagasan bahwa bisnis memiliki kewajiban sosial terbukti setidaknya sejak abad kesembilan belas. Pemimpin bisnis visioner setelah Revolusi Industri membangun kota-kota pabrik di Inggris dan di Amerika Serikat, seperti Port Sunlight di dekat Liverpool (didirikan oleh William Lever pada tahun 1888 dan dinamai menurut merek sabun yang dibuat di sana) dan Pullman di pinggiran kota Chicago (didirikan oleh produsen mobil kereta api George Pullman, juga pada tahun 1880-an). Kota-kota ini menyediakan pekerja dan keluarga mereka dengan perumahan dan fasilitas lainnya ketika banyak bagian dari kota-kota industri baru yang kumuh. Motivasi para kapitalis yang baik hati ini sebagian besar bersifat intrinsik, tetapi kepentingan pribadi yang tercerahkan juga sering menjadi faktor. Kerusakan industri biasa terjadi di kota-kota besar; para pendiri kota pabrik berharap untuk mengurangi masalah perburuhan dengan menjaga pekerja mereka.

Hasil penelitian terkait ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* masih belum conclusive. Menurut Udayasankar, (2008), pengaruh ukuran perusahaan terhadap kegiatan *Corporate Social responsibility* berbentuk U-shape, dimana perusahaan menengah paling tidak termotivasi terhadap kegiatan *corporate social responsibility*. Selanjutnya dikatakannya juga bahwa untuk mengetahui factor-faktor yang berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* memerlukan pertimbangan konfigurasi karakteristik perusahaan yang lebih luas.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti tertarik untuk mempertimbangkan peran dari Komisaris Independen dalam mengkaji hubungan ukuran perusahaan terhadap

pengungkapan *corporate social responsibility*nya.

Teori Stakeholder

Teori stakeholders yaitu pandangan tentang kapitalisme yang menekankan hubungan yang saling terkait antara bisnis dan pelanggannya, pemasok, karyawan, investor, masyarakat, dan orang lain yang memiliki kepentingan dalam organisasi. Teori ini berpendapat bahwa perusahaan harus menciptakan nilai bagi semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham (Parmar et al., 2010).

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan tentang hubungan antara pemegang saham dengan manajemen. Manajemen di tunjuk oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan. Pihak manajemen dikatakan sebagai agen dalam perusahaan dan pihak pemegang saham sebagai principal. Kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda, dimana principal memberikan, serta terdapat asimetri informasi

Teori ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja seseorang baik pemegang saham maupun manajemen, serta meninjau kembali kapan keputusan bisa diambil dan dilaksanakan.

Teori ini memiliki tujuan agar individu (baik agen maupun principal) dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengevaluasi keputusannya terutama terkait dengan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan melalui kegiatan *corporate social responsibility*.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi ialah mekanisme yang mendukung organisasi dalam mengimplementasikan, mengembangkan pengungkapan sosial dan lingkungan berdasarkan definisi, kepercayaan, nilai, sistem norma, yang dibangun secara sosial (Deegan, 2019)

Menurut teori legitimasi, perusahaan mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial untuk menghadirkan citra tanggung jawab sosial sehingga mereka dapat melegitimasi perilaku mereka kepada kelompok pemangku kepentingan mereka. Teori legitimasi didasarkan pada gagasan bahwa ada kontrak sosial antara bisnis dan masyarakat.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Menurut 'World Bank Focus on Sustainability 2004 World Bank Mission Statement *Our dream is a world free of poverty*', (2004) menegaskan CSR yaitu suatu komitmen perusahaan yang etis serta memberikan kontribusi kepada masyarakat yang membantu dalam pembangunan ekonomi, meningkatkan kinerja karyawan serta komunitas lokal". Hal ini menunjukkan komitmen perusahaan memberikan kontribusi terhadap masyarakat untuk mengembangkan nilai ekonomi, serta meningkatkan kualitas hidup demi kemajuan perekonomian perusahaan.

Secara ringkas Corporate Sosial responsibility merupakan suatu komitmen perusahaan beserta stakeholdres yang berkepentingan serta bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan demi mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingannya.

Pengembangan Hipotesis

Ukuran perusahaan ialah skala perusahaan yang memiliki fungsi untuk mengetahui besar atau kecilnya suatu perusahaan. Biasanya perusahaan berukuran besar memiliki modal yang besar dan lebih sering untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat ketimbang perusahaan yang berukuran kecil, karena perusahaan berukuran kecil lebih fokus terhadap peningkatan laba, dan tidak mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Menurut teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dapat diberikan legitimasi oleh stake holder, Jika perusahaan besar dapat mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dan semakin besar kepentingan perusahaan dapat mengungkapkan secara lebih luas informasi.

Perusahaan yang memiliki aktivitas yang banyak akan berdampak pada masyarakat sekitar, dengan adanya stake holders yang banyak maka perusahaan akan mendapatkan tekanan yang lebih untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosialnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Gantjowati & Agustine, 2017; Ting, 2021; Udayasankar,

2008) memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan sangat berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR

Dewan komisaris Independen adalah bagian dari anggota perusahaan yang memiliki wewenang sebagai pengawasan manajemen. Dewan komisaris independen tidak memiliki afiliasi dengan pihak manapun. Kepentingan dari komisaris independen adalah kinerja dan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Komisaris Independen adalah bagian dari Dewan komisaris memiliki kekuasaan tertinggi dalam suatu perusahaan, sehingga bisa memberikan dampak yang cukup besar untuk menegaskan manajemen untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan.

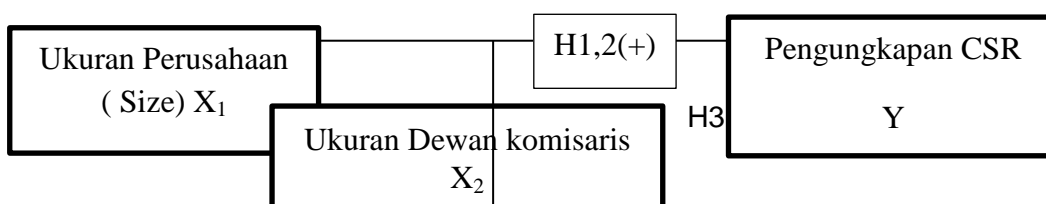
Komisaris independen merupakan bagian eksternal perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam melaksanakan tindakan pengawasan serta memberikan saran kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan menerapkan tata kelola organisasi yang baik. Dewan komisaris independen diharapkan untuk berlaku adil terhadap semua kebijakan yang ditetapkan oleh direksi, sehingga mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara keseluruhan kepada para stakeholder. Dengan demikian, ukuran dewan komisaris independen berperan untuk melindungi seluruh pemangku kepentingan serta mendorong proses pengungkapan CSR secara keseluruhan. Pendapat ini didukung oleh (Giannarakis, 2014; Norliana, Marlia, & Norhayati, 2018). Berdasarkan uraian diatas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

H2: Ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Menurut Udayasankar, (2008), dalam mempertimbangkan factor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan corporate social responsibility harus mempertimbangkan karakteristik perusahaan secara luas. Menurutnya ukuran perusahaan saja tidak cukup sebagai dasar pertimbangan dalam kegiatan CSR. Hal ini karena kegiatan CSR perusahaan didasari oleh motif yang beragam. Selanjutnya menurut (Ting, 2021), kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu berdampak pada kinerja perusahaan. Selanjutnya Corporate Governance memiliki peran untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan dari para pemangku kepentingan yang terlibat. Dewan komisaris Independen yang memiliki peran sebagai pengawas jalannya operasi organisasi perlu dipertimbangkan dalam mengetahui hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan CSR. Selanjutnya Ukuran Dewan komisaris independen terbukti dapat digunakan untuk memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan variabel lainnya. (Norliana et al., 2018; Zheng & Tsai, 2019). Berdasarkan uraian diatas dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap hubungan pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan social responsibility perusahaan.

Dari beberapa hasil hipotesis diatas maka peneliti membuat kerangka penelitian sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Bentuk data yang digunakan yaitu data kuantitatif yang diambil dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang ungkapkan sendiri berdasarkan sumber terpercaya dalam membuat datanya. Sumber yang dimaksud peneliti yaitu laporan keuangan tahunan yang diterbitkan langsung oleh situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Penelitian merangkup seluruh pengungkapan CSR pada sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Populasi adalah semua subjek maupun objek penelitian yang ditinjau dari keseluruhan data ruang lingkup. Populasi objek penelitian ini adalah pada seluruh sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti sektor kimia, sektor semen, sektor keramik, sektor pakan peternakan, sektor otomotif dan sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling method, yaitu didasarkan pada kriteria terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, dan datanya tersedia di situs idx selama periode 2016-2018.

Adapaun pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Operasional Variabel	Indikator
<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$ Ket : CSRI _j : <i>Corporate Social Responsibility</i> Disclosure Index Perusahaan j $\sum X_{ij}$: Dummy variabel nilai 1 jika item diungkapkan nilai 0 jika item tidak diungkapkan N _j : Jumlah item untuk perusahaan j
Ukuran Perusahaan (Size)	Size = Log (Total Asset)
Ukuran Dewan Komisaris Independen	Ukuran Dewan Komisaris Independen = $\frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Descriptive

Berikut ini adalah pengolahan hasil pengujian Statistik Deskriptif untuk setiap variabel, baik itu variabel dependen maupun independen. Hasil Uji Statistik Deskriptif disajikan dalam tabel berikut :

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	147	.18	2.29	.8718	.37703
SIZE	147	111355.00	159485.00	124059.9932	8302.16812
UDKI	147	1.00	6.27	3.9530	1.34667
S.UDKI	147	145375.00	935977.59	495082.2148	186655.31920
Valid N (listwise)	147				

Data penelitian ini telah melalui uji asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji auto korelasi. Dari seluruh uji asumsi klasik hanya uji normalitas saja belum memenuhi, namun demikian karena jumlah datanya melebihi 30 dan sesuai dengan asumsi central limit theory, dimana jumlah data melebihi 30 dianggap normal.

Hasil Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)
Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	UK.UDKI, UK, UDKI ^b		.Enter

a. Dependent Variable: CSR

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379 ^a	.144	.126	.35249

a. Predictors: (Constant), UK.UDKI, UK, UDKI

Koefisien determinasi menunjukkan nilai R square sebesar 0,144 yang menunjukkan kontribusi variable bebas dalam penelitian ini menjelaskan variasi yang terjadi pada variable terikatnya sebesar 14,4%.

ANOVA^a

Model		Sum Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.987	3	.996	8.013	.000 ^b
	Residual	17.767	143	.124		
	Total	20.754	146			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), UK.UDKI, UK, UDKI

Selanjutnya dari ujia Anofa menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa model ini telah memiliki kesesuaian untuk dilakukan ujia selanjutnya.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.725	1.165		-3.196	.002
	UK	3.520E-5	.000	.775	3.744	.000
	UDKI	.918	.271	3.278	3.393	.001
	UK.UDKI	6.864E-6	.000	3.398	3.222	.002

a. Dependent Variable: CSR

Dari table diatas dapat model penelitian ini sebagai berikut:

$$CSR = -0,3725 + 0,775UK + 3,28UDKI + 3,39UK.UDKI + e$$

Keterangan :

CSR = Pengungkapan *corporate social responsibility*

UK = Ukuran Perusahaan

UDKI = Ukuran Dewan Komisaris Independen

UK.UDKI = Interaksi antara variable Ukuran perusahaan dengan Ukuran dewan komisaris

independen.

Dari uji parsial (uji t) diperoleh hasil sebagai berikut ukuran perusahaan memiliki signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan. Selanjutnya ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* karena memiliki signifikansi sebesar 0,01 yang lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya variabel interaksi ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,02 yang lebih rendah dari 0,05 dimana ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen berperan dalam memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

PEMBAHASAN

Diperoleh bukti yang cukup bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka dapat memunculkan kebutuhan untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholdernya yang semakin tinggi karena semakin besar perusahaan semakin besar resiko yang dihadapinya. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan reputasi dimata masyarakat luas terbukti diperlukan pada perusahaan besar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan dukungan teori keagenan yang secara umum menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka pengungkapan CSR yang dilakukan akan semakin luas untuk mengurangi biaya keagenan. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR dapat disebabkan juga karena perusahaan besar akan menerima sorotan lebih banyak dari masyarakat akibat dampak dari aktivitas operasional perusahaan tersebut. Pendapat ini didukung oleh (Gantjowati & Agustine, 2017; Ting, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kegiatan *corporate social responsibility*, Namun hasil ini tidak sejalan pernyataan (Udayasankar, 2008) bahwa ukuran perusahaan sendiri tidak dapat dipakai untuk menggambarkan kegiatan pengungkapan *corporate social responsibility*.

Selanjutnya Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) Diperoleh bukti yang mendukung bahwa komisaris independen dapat mendorong peran CSR dari perusahaan. Keberlangsungan perusahaan dapat dipengaruhi dari aktifitas CSR saja. Meskipun perusahaan belum mampu untuk melakukannya terkait dengan sumber daya yang dimilikinya seperti pada perusahaan yang masih kecil maka kegiatan CSR harus tetap dilaksanakan. Pendapat ini juga senada dengan Giannarakis, (2014); Norliana, Marlia, & Norhayati, (2018) yang menyatakan ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun tidak sejalan dengan pendapat dari Kamaliah, (2020); Rouf and Hossan, (2021) yang menyatakan bahwa Good Corporate Governance dan Ukuran Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Berikutnya mengenai pengaruh Ukuran Dewan Komisaris sebagai moderasi hubungan pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility*. Diperoleh bukti yang mendukung dalam penelitian ini bahwa Ukuran dewan komisaris dapat memperkuat hubungan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility*. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR tergantung pada peran dari dewan jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil ini juga sekaligus mendukung pendapat bahwa komisaris independen berkepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak punya afiliasi dengan manapun dan semata-mata hanya berkepentingan terhadap kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Keberpihakan terhadap masyarakat melalui dukungannya terhadap kegiatan CSR juga menunjukkan bahwa Komisaris Independen memandang perlu adanya dukungan dari para stakeholdernya. Hasil ini juga senada dengan ukuran dewan komisaris dapat memoderasi pengaruh factor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan kegiatan CSR (Norliana et

al., 2018; Zheng & Tsai, 2019).

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas diperoleh kesimpulan Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka pengungkapan CSR dilakukan oleh perusahaan akan selalu lebih luas. Perusahaan besar akan mendapatkan sorotan lebih banyak sorotan masyarakat akibat dampak dari aktivitas operasional perusahaan terhadap masyarakat luas, sehingga semakin besar perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*.

Ukuran dewan komisaris independent memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka perusahaan akan meningkatkan pengungkapan CSR. Dewan komisaris merupakan pelaksana tertinggi dalam entitas, dan dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen dalam mengungkapan CSR.

Ukuran dewan komisaris memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini menunjukkan bahwa peran ukuran perusahaan dalam mengungkapan kegiatan *corporate social responsibility*nya juga bisa diperkuat dengan adanya ukuran dari dewan komisaris yang dimilikinya. Dimana ini menunjukkan peran dari ukuran dewan komisaris independen dalam mendorong kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Deegan, C. M. (2019). Legitimacy theory: Despite its enduring popularity and contribution, time is right for a necessary makeover. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 32(8), 2307–2329. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2018-3638>
- Gantjowati, E., & Agustine, K. F. (2017). Firm's Characteristics and CSR Disclosure, Indonesia and Malaysia Cases. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(3), 131–145. Retrieved from <http://buscompress.com/journal-home.html>
- Giannarakis, G. (2014). The determinants influencing the extent of CSR disclosure. *International Journal of Law and Management*, 56(5), 393–416. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-05-2013-0021>
- Kamaliah. (2020). Disclosure of corporate social responsibility (CSR) and its implications on company value as a result of the impact of corporate governance and profitability. *International Journal of Law and Management*, 62(4), 339–354. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-08-2017-0197>
- Norliana, O., Marlia, S. S., & Norhayati, Z. (2018). The moderating role of board size for the relationship between board independence and firm performance in Malaysia. *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication - TOJDAC*, (September), 2735–2742.
- Parmar, B. L., Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Purnell, L., & de Colle, S. (2010). Stakeholder theory: The state of the art. *Academy of Management Annals*, 4(1), 403–445. <https://doi.org/10.1080/19416520.2010.495581>
- Rouf, M. A., & Hossan, M. A. (2021). The effects of board size and board composition on CSR disclosure: a study of banking sectors in Bangladesh. *International Journal of Ethics and Systems*, 37(1), 105–121. <https://doi.org/10.1108/IJOES-06-2020-0079>
- Ting, P. H. (2021). Do large firms just talk corporate social responsibility? - The evidence from CSR report disclosure. *Finance Research Letters*, 38, 101476. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101476>
- Udayasankar, K. (2008). Corporate social responsibility and firm size. *Journal of Business Ethics*, 83(2), 167–175. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9609-8>
- World Bank Focus on Sustainability 2004 World Bank Mission Statement Our dream is a world free of poverty. (2004). *Library*.

Zheng, C., & Tsai, H. (2019). The moderating effect of board size on the relationship between diversification and tourism firm performance. *Tourism Economics*, 25(7), 1084–1104. <https://doi.org/10.1177/1354816618823427>.